

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, keluarga terdiri dari setidaknya suami dan isteri. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami kebanyakan orang dan bersifat *universal*, sebagaimana yang dikutip oleh Taufik dalam buku *Psikologi Perkembangan Model Kepribadian Sehat* karangan Duane Schultz. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) merupakan sebuah lembaga yang sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri.¹

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antara satu dengan

¹ Taufik, "Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014), 4.

lainnya. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang berbeda-beda.²

Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau *single parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua merupakan salah satu alasan terjadinya *single parent*. Selain kematian, perceraian juga menjadi penyebab lain munculnya keluarga *single parent*.³ Sebagaimana yang dikutip oleh Taufik pada buku *Peran Single Parent dalam Lingkungan Keluarga* karangan Sudarto Wirangan:

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.⁴

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan kehilangan salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak yang memiliki *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh.⁵

² Ibid.,5.

³ Ibid.,6.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.,7.

Fenomena *single parent* beberapa tahun terakhir ini menjadi marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia.⁶ Ada beberapa faktor antara lain, kehamilan sebelum menikah, kematian suami/isteri, perpisahan atau perceraian dan adopsi. Pada dasarnya, orang tua yang lengkap memang memiliki keuntungan dibanding orang tua tunggal, yaitu bisa berbagi dan menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak mereka.⁷

Remaja adalah anak pada masa *adolesensi* antara umur 12-20 tahun (diantara anak-anak dan dewasa). Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, tapi tidak pula golongan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Naqiyaningrum dari Mappiare:

Periode remaja adalah masa *storm and stress* atau masa badai dan tekanan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan ini terjadi perubahan baik secara fisik, psikis, sikap, perilaku dan emosinya. Pada masa ini remaja juga mulai meninggalkan perilaku yang dinggap kekanak-kanakan dan diharapkan mulai mengembangkan perilaku yang bertanggungjawab. Maksudnya remaja diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan bertingka laku yang sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai remaja. Berlatar belakang adanya harapan, tuntutan dan eksistensinya sebagai remaja, "memikul beban" tugas atau dengan kata lain adalah tugas-tugas perkembangan.⁹

Salah satu topik yang sering ditanyakan oleh individu pada masa remaja adalah masalah "siapa saya?", tujuannya adalah untuk menemukan

⁶Budi Dwi Listyanto, "Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Wanita", *Jurnal Psikologi* (Jakarta: Universitas Gunadharma, 2011), 3.

⁷Taufik, "Dampak Pola Asuh", 7.

⁸Listyanto, "Agresivitas Remaja", 2.

⁹Naqiyaningrum, "Penerimaan Diri Pada Remaja yang Berasal dari Orang Tua Yang Bercerai", *Skripsi* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2007), 4.

jati diri atau identitasnya. Oleh karena itu, diharapkan remaja dapat membangun relasi diri yang baik dengan diri sendiri, yaitu memandang dan memperlakukan diri sendiri atau bersikap baik dengan diri sendiri. Relasi dengan diri penting, sebab apabila remaja tidak dapat memenuhi maka akan menghambat interaksi dengan orang lain. Untuk membangun relasi yang baik dengan diri sendiri, ada tiga hal penting yang harus dikembangkan yaitu, mengenal diri dengan baik, dari segi jasmani maupun rohani, menerima diri dengan baik seperti apa adanya serta mengembangkan diri sebaik mungkin. Pentingnya mengenal diri adalah agar seseorang, dalam hal ini remaja dapat menerima, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, dengan demikian remaja dapat menerima diri apa adanya sehingga dengan mengenal dan menerima diri, membuka pintu usaha untuk mengembangkan diri.¹⁰

Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengakuan akan keterbatasan sendiri.¹¹ Dalam hal ini menerima keadaan dirinya, keadaan orang-orang di sekitarnya, dan keadaan lingkungannya. Tidak menyesali kondisi yang tidak sesuai. Sehingga kehidupan tetap terus berjalan dengan baik. Namun

¹⁰Ibid.

¹¹Fatwa Tantama, "Hubungan Antara Berpikir Positif dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan", *Jurnal Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, t.t), 2.

adakalanya ada kondisi yang tidak dapat diterima, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidup.

Menurut data kependudukan sementara Desa Muneng tahun 2015, menyatakan bahwa terdapat 430 Kartu Keluarga (KK) di Dusun Munengkulon. Dari 430 KK tersebut, terdapat 75 orang yang berstatus *single/tunggal* dengan rincian 58 karena meninggal, 11 orang karena bercerai, 6 orang karena tidak menikah. Dari data tersebut, juga diketahui bahwa usia remaja yang berasal dari orang tua tunggal berjumlah 20 anak dan usia anak-anak berjumlah 18 anak.¹²

Berdasarkan fenomena yang ditemui oleh peneliti pada saat pra penelitian, terdapat contoh kasus yang menimpa remaja A dengan usia 18 tahun yang tinggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri dengan orang tua tunggal. Ketika kedua orang tuanya masih utuh, A berinteraksi sosial dengan baik, seperti sering berkumpul dengan tetangga, bermain dengan teman-temannya. Namun, hal itu berubah ketika salah satu orang tua yaitu ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu A tidak pernah keluar rumah dan bersosialisasi seperti dulu. A sering merenung dan merasa takut dengan tetangga. Perubahan tersebut dialami A sejak ayahnya meninggal, hingga saat ini yang kurang lebih 2 tahun lamanya. A belum dapat menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. A merasa terpukul atas meninggalnya ayahnya, mengingat A lebih dekat dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya. Di samping itu A

¹² Mutholib, Kepala Dusun Munengkulon, Kediri, 5 April 2015.

merupakan satu-satunya anak laki-laki dari keluarganya. Hal ini diperkuat berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu anggota keluarganya yaitu Ibunya A.¹³

Penemuan lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat pra penelitian yaitu, terjadi pada remaja B berusia 17 tahun juga dengan orang tua tunggal karena ayahnya meninggal. Hal ini memiliki kesamaan dengan kondisi remaja A, namun terdapat perbedaan yang ditemukan bahwa B tetap menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangan B. Tetap dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, dan menjalankan aktivitasnya sebagai remaja pada umumnya.¹⁴ Adanya perbedaan dalam kasus yang sama inilah yang melatarbelakangi dan menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerimaan diri remaja yang memiliki orang tua tunggal.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul “ Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Remaja Yang Berasal Dari Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri) ”.

¹³ Sulistyowati, Warga Dusun Munengkulon, Kediri, 12 Maret 2015.

¹⁴ Observasi, di Dusun Munengkulon, 12 Maret 2015.

B. Fokus Penelitian

Mengacu kepada judul dan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri kabupaten Kediri?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal ayah dan remaja yang berasal dari orang tua tunggal ibu di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena bercerai dan orang tua tunggal karena meninggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri ?
4. Faktor-faktor apakah yang berperan dalam penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal ayah dan remaja yang berasal dari orang tua tunggal ibu di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
3. Untuk menjelaskan penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena bercerai dan remaja yang berasal dari orang tua tunggal karena meninggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.
4. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana memperdalam wawasan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan.

- b. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang Psikologi.
- c. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang perkembangan diri yang terjadi pada masa remaja sehingga mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.
- d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang perkembangan remaja dan tugas-tugasnya sehingga mampu mengarahkan dan mengontrol perilaku remaja khususnya anaknya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku remaja yang berasal dari orang tua tunggal.
- b. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi tentang gambaran remaja dan permasalahannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi.
- c. Bagi remaja, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan motivasi dalam menjalani kehidupan dengan permasalahan dan kondisi yang dihadapi.

- d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada orang tua agar mampu memberikan kasih sayang dan tambahan perhatian pada anaknya mengingat kasih sayang yang didapat hanya berasal dari satu orang.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi oleh Naqiyaningrum dari Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Skripsi ini berjudul “Penerimaan Diri pada Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai”.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai adalah mampu menerima dan menyadari kelebihan dan kekurangan diri serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Rata-rata subyek dapat mengendalikan emosinya dengan baik serta memaafkan kejadian-kejadian yang sering menyinggung diri mereka. Cara pandang subyek terhadap orang lain rata-rata cenderung baik, rata-rata dapat menerima kritikan dan saran dari orang lain. Walaupun dengan kondisi keluarga yang telah bercerai subyek tetap berusaha untuk tetap optimis dalam kehidupan. Kondisi

¹⁵ Naqiyaningrum, “Penerimaan Diri Pada Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai”, <http://eprints.unika.ac.id>, diakses 7 Maret 2015.

keluarga dengan orang tua yang bercerai menjadikan subyek merasakan kekecewaan dan kesedihan.

2. Skripsi oleh Taufiq dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Dampak Pola Asuh *Single Parent* terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja pada Dua Keluarga *Single Parent* di Dusun Kuden, Sitimulyo, Piyungan, Bantul)”.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dan dampak dari pola asuh Ibu Unaria dan Juniyah sebagai orang tua tunggal terhadap tingkah laku beragama remaja Lutfia dan Rika pada dua keluarga di Dusun Kuden Sitimulyo Piyungan Bantul.

Hasil penelitian adalah bentuk dan metode pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak lebih demokratis-otoriter. Sedangkan dampak pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap tingkah laku beragama anak dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu membentuk motif dan rasio anak dalam bertindak menjalankan tuntunan beragama, membentuk pola aktivitas beragama sehari-hari anak (sholat wajib lima waktu, mengaji), membimbing anak dalam menginternalisasi sistem etika yang berlaku di lingkungan, terutama lingkungan masyarakat (interaksi dengan orang lain).

¹⁶ Taufiq, “Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja”, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses 7 Maret 2015.

3. Penelitian oleh Budi Dwi Listyanto dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dengan judul “Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Wanita”.¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita dan faktor-faktor yang menyebabkan agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita.

Hasil penelitian ini adalah agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) wanita, terjadi karena ada faktor-faktor yang menyebabkan, seperti faktor pribadi, lingkungan sosial, kelompok sebaya, lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Dapat diketahui dari hasil penelitian ini, subjek adalah orang yang agresif. Adapun agresif yang dilakukan subjek antara lain secara fisik adalah menendang, membalas orang yang menyerang dirinya secara fisik, memukul, dan berkelahi, sedangkan secara verbal adalah menghina, memarahi, mengejek, dan mengkritik.

Dari telaah pustaka di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diambil dari skripsi Naqiyaningrum yaitu:

- a. Pengambilan subjek penelitian Naqiyaningrum yaitu berjumlah 3 remaja dengan usia 15, 16, dan 17 tahun atau disebut remaja tengah. Pada penelitian ini, subjek remaja yang diambil yaitu 5

¹⁷ Budi Dwi Listiyanto, “Agresivitas Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Wanita”, <http://www.gunadharma.ac.id>, diakses 7 Maret 2015.

remaja dengan kategori usia 12-21 tahun. Alasan peneliti tidak menentukan usia tertentu karena berdasarkan fenomena yang terjadi di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, remaja yang memiliki orang tua tunggal berbeda-beda usia yaitu antara 12-21 tahun.

- b. Kasus orang tua tunggal yang diambil Naqiyaningrum karena perceraian saja, sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi pada perceraian, namun pada kasus yang terjadi, baik karena perceraian, meninggal, dan lain-lain, sesuai dengan fenomena di lapangan khususnya di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri.